

# Bab 1

## Pendahuluan

Tahun 2007 akan menjadi penentuan bagi ekonomi Indonesia; apakah tahun tersebut akan merupakan kebangkitan atau kebangkrutan sektor riil. Pengumuman resmi Pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pertengahan November 2006 ini menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan ekonomi sudah kembali meningkat pada triwulan II mencapai 5,2 persen dan Triwulan III 5,5 persen per tahun. Berita tersebut sedikit menggembirakan karena selama empat triwulan berturut-turut sejak tahun 2005, kinerja pertumbuhan ekonomi terus mengalami kemerosotan. Ekspektasi umum juga menunjukkan bahwa perbaikan kinerja ekonomi akan membaik pada sisa waktu atau Triwulan IV 2006. Apabila semua sesuai ekspektasi, maka tahun 2007 akan menjadi suatu titik balik bagi kebangkitan ekonomi Indonesia. Namun sebaliknya, jika intervensi atau manajemen di sisi moneter dan fiskal tidak memadai, maka momentum perbaikan yang telah dicapai selama ini akan hilang sama sekali, dan ekonomi Indonesia menuju kebangkrutan yang sulit terbayangkan.

## Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

Terhadap perbaikan ini banyak kalangan—termasuk Presiden dan Menteri Koordinator Perekonomian—yang menyatakan bahwa ekonomi Indonesia telah pulih dari krisis berkepanjangan, sebuah pernyataan yang tidak benar sepenuhnya bila kita melihat ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain masyarakat menyaksikan secara langsung bahwa stabilitas makro ekonomi tidak diikuti dengan perbaikan kondisi ekonomi riil, apalagi jika ukurannya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditandai tingkat pengangguran dan kemiskinan yang justru meningkat. Di samping itu tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum cukup optimal dan masih jauh dibawah target pemerintah sendiri.

Kecenderungan perbaikan kestabilan makro-ekonomi dan gencarnya pemerintah melakukan promosi investasi belum tampak pada kinerja investasi. Laju pertumbuhan investasi masih saja negatif pada triwulan kedua (realisasi) dan pada triwulan ketiga hanya tumbuh 0,76 persen. Juga, pertumbuhan ekonomi masih jauh lebih banyak disumbangkan sektor non-tradables yang relatif sedikit menyerap tenaga kerja, sementara sektor industri manufaktur masih terseok-seok. Pertanian menunjukkan perbaikan, tetapi lebih banyak ditopang subsektor perkebunan karena peningkatan harga produk-produk ekspor primer (CPO dan karet) di pasar internasional. Sementara subsektor pertanian pangan yang menjadi ladang kehidupan sebagian besar petani masih terus tertekan terutama akibat faktor alam dan kesalahan kebijakan.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah mengapa stabilitas makro ekonomi yang tercapai selama ini belum dapat

### Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

ditransformasikan secara cepat kepada perbaikan sektor ekonomi riil? Ada, setidaknya, dua jawaban terhadap pertanyaan ini. Pertama, sebagian percaya diperlukan waktu—ada *time lag*—sebelum perbaikan stabilitas makro ekonomi ini tercermin dalam perbaikan sektor riil, yang pada gilirannya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedua, sebagian lain melihat bahwa terdapat kecenderungan terjadinya decoupling antara sektor finansial dan sektor riil dalam ekonomi sehingga tidak otomatis perbaikan sektor finansial akan diikuti dengan perbaikan sektor riil. Gejala ini terjadi ketika antara kedua sektor tersebut bersifat saling terpisah bukan saling melengkapi, apalagi memperkuat. Sebenarnya gejala ini terjadi dalam ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini.

Berbagai indikator menunjukkan hal ini. Pertama, sektor riil menunjukkan stagnasi dalam enam bulan terakhir ini. Kedua, terjadi perlambatan dalam pertumbuhan penyaluran kredit secara signifikan dari 25 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 10 persen (bahkan pada semester I hanya 2,6 persen) pada tahun 2006. Bukti bahwa tingkat suku bunga perbankan (kredit) tidak turun ketika tingkat suku bunga SBI terus menurun menandakan bahwa sektor perbankan masih melihat bahwa sektor riil kita masih memiliki resiko besar. Jadi belum ada ekspansi usaha atau pun usaha baru secara signifikan. Ketiga, daya beli masyarakat masih lemah menjadi faktor utama kesemua hal tersebut. Ini pula—salah satunya—menerangkan bahwa inflasi pada tahun ini menurun tajam pada tahun 2006 disebabkan tidak adanya faktor demand-pull. Keempat,

### Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

juga tidak terjadi perubahan dalam daya saing industri nasional. Peningkatan ekspor lebih banyak disebabkan oleh meningkatnya harga di pasar internasional, bukan oleh adanya efisiensi dan peningkatan daya saing industri. Dan, karena itu laju ekspor memperlihatkan kecenderungan melambat ketika harga produk primer di pasar internasional menurun.

Jika yang pertama yang terjadi, kita masih bisa bersabar—walau bagi sebagian besar masyarakat kesabaran telah hilang—akan terjadinya perbaikan ekonomi, seraya berdo'a tidak terjadi tekanan internal dan eksternal yang dapat menggoyahkan stabilitas makro ekonomi. Namun, jika yang kedua yang terjadi maka persoalannya menjadi lebih rumit dan kompleks lagi. Karena, diperlukan berbagai upaya, baik pada tataran kebijakan dan program agar sektor finansial dan riil dalam ekonomi bisa saling memperkuat sehingga tercipta sebuah perekonomian yang sehat ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkeadilan.

Demikian maka tantangan pada tahun-tahun mendatang akan semakin berat dan kompleks. Namun sampai saat ini reformasi kebijakan ekonomi seolah-olah berhenti sampai pada tataran stabilitas makro ekonomi, itu pun terbatas pada sektor finansial saja. Belum ada langkah-langkah konkret misalnya untuk membenahi sektor riil secara nyata. Kebijakan untuk meningkatkan daya saing industri nasional belum tersentuh. Revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan sebatas wacana. Perbaikan iklim investasi tidak kunjung tiba. Tidak banyak waktu tersisa untuk melakukan reformasi ekonomi secara efektif. Pada tahun 2008 dan 2009 semua

### Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

perhatian akan ditujukan pada hingar bingarnya politik dan pemilihan umum. Karenanya tahun 2007 akan menjadi penentuan apakah pemerintah akan menggunakan momentum yang telah tercapai selama ini untuk kemudian memperdalam dan memperluas reformasi kebijakan ekonomi terutama pada sisi fiskal dan sektoral guna perbaikan dan pemulihan sektor riil. Ataukah, hanya akan berpuas diri dengan hanya mengharapkan—disertai do'a—bahwa stabilitas makro ekonomi akan dengan sendirinya membawa perbaikan sektor riil.

Dalam hubungan inilah maka Proyeksi Ekonomi Indonesia (PEI)—yang merupakan kegiatan ritual tahunan INDEF—dibuat. PEI kali ini akan membahas berbagai persoalan ekonomi Indonesia di tahun 2007 terutama kaitannya dengan kebangkitan (atau kebangkrutan) sektor riil. Jika pemerintah berhasil menggunakan momentum stabilitas makro ekonomi yang selama ini tercapai sebagai awal dari upaya untuk kebangkitan sektor riil—dengan melakukan berbagai reformasi kebijakan dan program ekonomi terutama di sisi fiskal dan sektoral maka kita berharap dan berkeyakinan tahun 2007 ini akan merupakan tahun kebangkitan sektor riil. Namun, jika tidak ada perubahan dalam paradigma kebijakan, langkah yang diambil tidak tepat—seperti kasus UKP3R, dan kebijakan serta program ekonomi hanya sebatas wacana maka yang akan terjadi adalah sebaliknya; tahun 2007 akan merupakan kebangkrutan sektor riil. Bahkan, pada gilirannya stabilitas makro ekonomi yang dicapai secara susah payah akan kembali goyah. Tentu kita semua tidak berharap ini terjadi.

## Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

Setelah Bab 1 tentang Pendahuluan ini, Bab 2 membahas fondasi ekonomi makro Indonesia, dari sisi kebijakan ekonomi makro yang kadang sering tidak sejalan (*trade off*) dengan kinerja di tingkat mikro pengambilan keputusan ekonomi oleh para pelaku. Bab 3 membahas ekspektasi kebangkitan sektor riil. Diskusi pada bagian ini terutama berkaitan dengan sektor-sektor ekonomi yang secara potensial akan memberikan sumbangan yang signifikan bagi kebangkitan sektor riil jika pemerintah memiliki kebijakan dan program yang tepat.

Selanjutnya pada Bab 4 akan dibahas intervensi dari stimulus fiskal dan sektor moneter yang sangat diperlukan bagi kebangkitan sektor riil. Bab ini menjadi sangat krusial karena ekspektasi kebangkitan sektor riil tidak akan terjadi jika terdapat *mismatch* antara intervensi sisi moneter dengan stimulus fiskal baik dari sisi pengeluaran pemerintah dan perpajakan. Selama ini dukungan kebijakan moneter terbukti tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan penurunan tingkat suku bunga SBI semata. Demikian pula halnya dengan kebijakan fiskal yang efektif. Selama ini kebijakan fiskal belum dapat sepenuhnya mendukung pemulihan ekonomi disebabkan pengelolaan dan daya serapnya yang tidak efisien dan lamban.

Bab 5 secara khusus membahas hasil review kinerja dan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh berbagai lembaga lain baik domestik, maupun internasional. Bab 6 adalah kesimpulan atau catatan penutup tentang proyeksi ekonomi Indonesia tahun 2007 dan rekomendasi kebijakan yang perlu

### Titik Balik Kebangkitan (atau Kebangkrutan) Sektor Riil

dilaksanakan oleh semua *stakeholders*, terutama pemerintah agar semua target ekonomi dan harapan terjadinya kebangkitan sektor riil dapat tercapai. ❶